

Cerdas Bermedia: Panduan Orang Tua dan Anak Memilah Informasi di Tiktok

Nabila Fitriani^{*1}, Wiam Fadlul Rahman²

^{1,2}Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

¹nbilafitrni10@gmail.com, ²wiamfadhlurrahman@gmail.com

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : nbilafitrni10@gmail.com*

Abstract. *This research aims to educate both parents and children in sorting information on the TikTok application. The problem that will be described in this study is the lack of digital literacy education which causes a lack of awareness of credibility related to the actual facts, this study uses an analytical descriptive method with literature study techniques, the object of research is the user of the TikTok application. This research has the potential to be a reference for subsequent research.*

Keywords: *Education, Digital Literacy, Media, Guide, TikTok.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi baik orang tua maupun anak-anak dalam memilah informasi di aplikasi TikTok. Masalah yang akan di uraikan dalam penelitian ini adalah kurangnya edukasi literasi digital yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan kredibilitas terkait fakta yang sebenarnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka, objek yang diteliti adalah pengguna aplikasi TikTok. Penelitian ini berpotensi menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Edukasi, Literasi Digital, Media, Panduan, TikTok.

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari kita, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Di antara berbagai platform yang ada, TikTok menonjol sebagai salah satu yang paling populer, menawarkan berbagai konten menarik dalam format video pendek yang mencakup segala sesuatu, mulai dari hiburan hingga informasi edukatif. Dengan kemampuannya untuk menyebarkan informasi dengan cepat, TikTok berhasil menarik perhatian jutaan pengguna di seluruh dunia. Namun, di balik kesuksesannya, platform ini juga menghadapi tantangan serius terkait penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

Fenomena ini jelas memerlukan perhatian khusus, terutama bagi orang tua dan anak-anak, agar mereka lebih bijak dalam menggunakan TikTok. Literasi digital yang baik sangat penting agar pengguna dapat memilah dan memverifikasi informasi yang diterima, serta menyadari pentingnya memilih sumber yang terpercaya. Tanpa bimbingan yang tepat, potensi dampak negatif dari konten yang tidak akurat dapat mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan perilaku pengguna. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan edukasi agar pengguna media sosial dapat berlangsung secara cerdas.

Di tengah kemajuan era digital yang semakin terhubung, media sosial, seperti TikTok, telah berkembang menjadi platform yang tak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi berbagai kalangan. Namun, banyaknya informasi yang belum diverifikasi dan potensi penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai budaya dan etika digital menciptakan tantangan serius, khususnya bagi anak-anak. Pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana cara meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat, terutama di kalangan orang tua, agar mereka dapat memilah dan menyaring informasi yang diterima melalui media sosial? Apa peranan orang tua dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan media sosial dengan bijak, sehingga mereka dapat menghindari dampak negatif sekaligus memanfaatkan potensi positif dari platform tersebut? Selain itu, strategi efektif apa yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa konten yang diakses anak-anak sesuai dengan usia mereka dan mendukung perkembangan positif mereka?

Tujuan penulisan ini adalah untuk menggarisbawahi pentingnya literasi digital sebagai usaha untuk memilah dan menyaring informasi yang beredar di media sosial, terutama di platform seperti TikTok. Selain itu, tulisan ini bertujuan memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak menggunakan media sosial secara bijak dan aman, sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari dampak negatif konten yang tidak sesuai. Selanjutnya, penulisan ini juga akan mengidentifikasi strategi efektif untuk mencegah penyebaran informasi negatif serta memastikan anak-anak mendapatkan konten yang sesuai dengan usia mereka, yang mendukung perkembangan intelektual, dan selaras dengan nilai-nilai budaya serta etika yang baik.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif analitik untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, merujuk pada beragam sumber yang relevan guna memperkuat analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Wadah Informasi

Media Sosial merupakan teknologi interaktif yang memudahkan penciptaan, berbagi, dan pengumpulan konten—seperti ide, minat, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya—di dalam komunitas dan jaringan virtual. Sebagai platform online yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat dan membagikan konten, serta berinteraksi dalam jaringan sosial. Konten yang

dihasilkan oleh pengguna mencakup berbagai bentuk, seperti tulisan, komentar, foto, video digital, dan data yang muncul dari interaksi daring. Setiap pengguna memiliki profil unik yang dirancang dan dikelola oleh organisasi media sosial. Dengan berbagai fitur ini, media sosial memiliki peranan penting dalam membangun jaringan sosial online, menghubungkan profil pengguna dengan individu atau kelompok lainnya (*wikipedia, media sosial*).

Sejak awal kemunculannya, media sosial telah menjadi platform yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, dan bertukar informasi serta ide dalam komunitas dan jejaring virtual. Kehadiran media sosial telah mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat yang signifikan, mempengaruhi budaya, etika dan norma yang ada. Perubahan ini dapat kita lihat di antara berbagai populasi yang mencakup berbagai suku, ras, dan agama serta memberikan peluang untuk transformasi sosial yang lebih luas.

Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan kenangan, mempelajari hal-hal baru, dan mengeksplorasi berbagai minat. Penggunaannya tidak terbatas pada berbagi informasi saja, tetapi juga mencakup promosi diri, menjalin persahabatan, serta pengembangan ide-ide kreatif melalui blog, podcast, video dan berbagai platform digital.

Di Indonesia, hampir setengah populasi sekitar 49,9% adalah pengguna aktif media sosial. Angka ini menggambarkan betapa pentingnya teknologi, terutama media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan interaksi di berbagai wilayah, tetapi juga sebagai sumber informasi dan hiburan yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari rutinitas harian. Kehadiran platform-platform ini telah mengubah cara orang berinteraksi, memperoleh pengetahuan, dan mencari hiburan.

Namun, dibalik manfaat yang ditawarkannya, media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tidak semua informasi yang beredar melalui platform ini berdampak positif. Banyak konten yang melanggar norma sosial, menyebarkan ujaran kebencian atau bahkan menyebarkan berita palsu yang dapat menyesatkan masyarakat. Contoh nyata adalah TikTok, platform video pendek yang memiliki jutaan pengguna aktif di Indonesia. Meskipun TikTok memberikan ruang untuk kreatifitas dan hiburan yang mudah diakses, platform ini juga mendapat kritik karena beberapa kontennya dianggap tidak mendidik atau bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal.

TikTok Media Relevan Semua Kalangan

TikTok adalah aplikasi berbasis visual yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan berbagi konten, baik dalam bentuk foto maupun video pendek. Aplikasi ini tak hanya populer di kalangan remaja, tetapi juga menarik perhatian anak-anak dan orang dewasa.

Dengan tingkat popularitas yang melesat, TikTok telah bertransformasi menjadi panggung bagi para kreator untuk mengekspresikan kreativitas mereka, sekaligus berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan informasi.

Pada tahun 2012, seorang pria asal Negeri Tirai Bambu bernama Zhang Yimin, mendirikan suatu perusahaan ByteDance yang bergerak dalam media teknologi yang menjadi cikal bakal terbentuknya aplikasi TikTok. Pada bulan September 2016, pengembangan TikTok dimulai oleh perusahaan ByteDance tersebut. Saat itu, aplikasi tersebut bernama Douyin dan dipergunakan di China saja. Pada saat itu, Douyin merupakan aplikasi yang mengunggah video-video untuk mengundang reaksi dari pengguna. Semenjak dirilis, aplikasi Douyin mendapatkan respon yang positif. Sekitar 100 juta pengguna, dengan 1 miliar video views setiap harinya dapat dijangkau oleh aplikasi tersebut (*Sejarah TikTok dari Aplikasi Negeri Panda hingga Mendunia, Katadata*).

Dari popularitas tersebut, aplikasi Douyin mengakuisisi aplikasi Musical.ly yang menduduki peringkat atas di bidang *sharing* video singkat di Amerika Serikat. Setelah itu, diubahlah nama aplikasi tersebut dari aplikasi Douyin menjadi aplikasi TikTok agar mudah diucapkan dan diingat. TikTok sendiri masuk ke Indonesia dan mulai dikenal eksistensinya pada tahun 2018, dan semakin berkembang pesat saat Covid-19. Meskipun sempat dilarang oleh pemerintah karena dianggap dapat mendistribusikan konten yang dianggap berbahaya bagi pengguna, terutama anak-anak dan remaja (*Simak Sejarah TikTok dan perjalanannya masuk ke Indonesia*).

Saat ini, TikTok tidak hanya berisi konten hiburan semata tetapi mengandung konten-konten informatif seperti, berita terkini, ensiklopedia, dan sejarah. Karena luasnya informasi yang terdapat pada aplikasi TikTok, seringkali para pengguna TikTok cenderung menerima informasi tersebut secara mentah-mentah tanpa mencari tahu fakta-fakta yang kredibilitas dari sumber tersebut.

Meski menawarkan banyak manfaat, TikTok juga menghadapi tantangan terkait penyebaran informasi. Banyak konten yang belum melalui proses verifikasi, yang berarti ada kemungkinan informasi yang disajikan tidak akurat atau menyesatkan. Oleh sebab itu, penting bagi kita sebagai pengguna untuk bijak dalam memanfaatkan media sosial, menyaring informasi dengan cermat, serta menjaga etika dalam pembuatan dan pembagian konten.

Sekitar 11% pengguna TikTok merupakan kalangan orang tua dan sekitar 44% pengguna TikTok merupakan kalangan anak-anak rentang usia 13-18 tahun (*TikTok jadi platform media sosial paling populer pada Tahun 2024, ANTARAGORONTALO*). Terdapat perbedaan dalam hal kematangan cara berfikir antara anak-anak dan orang tua. Anak-anak cenderung lebih

beresiko termakan isu yang beredar tanpa memperhatikan fakta yang sebenarnya, contohnya saat terjadi fenomena boneka Labubu yang dimana anak-anak banyak sekali yang menuntut untuk membeli boneka tersebut hanya karena ingin mengikuti tren.

Platform TikTok memiliki pintu gerbang informasi yang sangat luas sehingga perlu adanya kesadaran dan juga kewaspadaan dalam menerima suatu informasi yang terdapat pada platform tersebut. Fakta dan kredibilitas sangatlah penting dalam memilah informasi agar pengguna dapat memanfaatkan TikTok secara bijak dan terhindar dari penyebaran informasi yang keliru.

Di Amerika Serikat, TikTok memiliki beberapa fitur seperti mode *family pairing* yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memantau penggunaan anak - anak (*merdeka.com*). *Family pairing* adalah fitur yang dirancang oleh TikTok untuk membantu orang tua atau wali dalam mengelola dan memantau aktivitas anak-anak mereka di platform. Dengan fitur ini, akun TikTok orang tua dapat terhubung langsung dengan akun anak, sehingga mereka dapat mengatur keamanan dan privasi sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Melalui *Family Pairing*, orang tua dapat membatasi waktu penggunaan aplikasi oleh anak, mengaktifkan mode terbatas untuk menyaring konten yang tidak sesuai, serta mengelola fitur pesan langsung. Mereka memiliki opsi untuk menonaktifkan fitur tersebut atau menentukan siapa yang diizinkan mengirim pesan kepada anak mereka.

Selain itu, orang tua juga dapat mengatur tingkat privasi akun anak, seperti memilih antara akun publik atau privat, serta mengelola interaksi dengan konten, termasuk menentukan siapa yang boleh memberikan komentar pada video yang diunggah. Fitur ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang lebih aman bagi anak-anak sambil memberi orang tua kontrol penuh atas aktivitas digital mereka. Untuk mengaktifkan fitur ini, baik orang tua maupun anak harus menyetujui pengaturan yang dibuat melalui aplikasi TikTok masing-masing. (*TikTok, panduan dan kebijakan*)

Dan ini menjadi salah satu patokan juga alasan artikel ini dibuat guna memberikan inspirasi bagi sistem aplikasi TikTok yang berjalan di Indonesia. Dengan fitur tersebut, orang tua dapat memberikan pengawasan kepada anak - anak agar informasi dan konten yang didapatkan oleh anak dapat ter filterisasi dengan baik.

Melihat kasus-kasus yang terjadi sebelumnya, dimana anak-anak terkontaminasi konten-konten dewasa yang belum pantas diterima oleh mereka yang seharusnya masih menikmati masa kecil dengan edukasi yang lebih mendidik. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting, disamping kekhawatiran dunia terhadap rusaknya moral dari kalangan remaja atau anak - anak, orang tua adalah tokoh utama dalam membangun karakter seorang anak terutama

dalam memberikan edukasi tentang literasi digital agar anak - anak mendapatkan konten dan informasi yang sesuai dengan ranah mereka.

Orang Tua sebagai Pilar Utama Edukasi

Perkembangan zaman yang begitu pesat di era digital saat ini membuat anak-anak membutuhkan edukasi yang terarah dan mendidik. Di saat banyaknya informasi dan konten yang merusak moral dan perilaku anak - anak, orang tua menjadi salah satu peran penting bagi perkembangan mereka. Maka daripada itu, dibutuhkanlah pemahaman bagi orang tua agar dapat mengedukasi anak-anak.

Dalam menambah pemahaman orang tua terutama dalam memilah informasi yang ada adalah dengan cara memberikan pengetahuan tentang literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif dan memiliki keterampilan seperti mengelola data dan informasi digital, berkomunikasi melalui platform digital dan memahami cara penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak (*Mengapa Pentingnya Literasi Digital dalam Era Digital, perpustakaan dan kearsipan Lampung*).

Dengan memahami konsep literasi digital orang tua dapat memberikan edukasi kepada anak - anak tentang bagaimana cara memilih dan memilah informasi yang khusus diperuntukan untuk mereka.

Apa Itu Literasi Digital?

Literasi digital adalah kemampuan penting yang mencakup pemahaman, evaluasi, penggunaan, dan penciptaan informasi di berbagai platform digital secara bijak dan bertanggung jawab. Di era yang semakin terhubung secara digital, literasi tidak hanya melibatkan aspek teknis penggunaan perangkat atau aplikasi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi.

Salah satu aspek utama dari literasi digital adalah kemampuan untuk mencari informasi dengan efisien. Ini mencakup pemahaman tentang penggunaan kata kunci yang tepat dan pengoptimalan mesin pencari. Selain itu, literasi digital juga mengajarkan pentingnya mengenali sumber informasi yang kredibel, dengan melakukan analisis terhadap keakuratan, objektivitas, dan keandalan informasi tersebut. Hal ini sangat penting untuk menghindari penyebaran hoaks atau informasi yang menyesatkan.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah perlindungan terhadap data pribadi. Di tengah meningkatnya ancaman keamanan siber, masyarakat perlu memahami cara menjaga privasi online, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, menghindari berbagi informasi sensitif secara sembarangan, dan mengenali tanda-tanda penipuan digital. Selain itu, etika di dunia

maya juga perlu dipahami, termasuk cara berkomunikasi yang sopan, menghormati hak cipta, dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dengan menguasai literasi digital, individu dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab, memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri, dan berkontribusi pada penciptaan lingkungan digital yang sehat dan aman bagi semua orang.

Literasi Digital Sebagai Sarana Memilah Informasi Secara Bijak

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah memberikan akses yang hampir tak terbatas ke berbagai sumber pengetahuan. Namun, limpahan informasi yang ditawarkan oleh internet juga menghadirkan tantangan baru: kemampuan untuk menyaring informasi yang akurat, relevan, dan terpercaya. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi sangat penting.

Literasi digital sebagai sarana penunjang masyarakat untuk memilah informasi dengan baik dan juga bijak. Karena, didalam literasi digital terdapat hal - hal yang dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana cara memilah informasi dan menyikapinya dengan bijak.

Dengan meningkatkan literasi digital, masyarakat dapat menjadi lebih cerdas dan bijak dalam menyikapi informasi. Literasi digital bukan hanya alat, tetapi juga sarana untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Mengapa Literasi Digital Penting?

a. Menghadapi Hoaks dan Disinformasi

Dunia maya dipenuhi informasi yang tidak selalu benar. Hoaks dan disinformasi dapat menyesatkan dan merusak kepercayaan masyarakat. Dengan literasi digital, seseorang mampu mengidentifikasi tanda-tanda informasi palsu dan menghindari penyebarannya.

b. Memilih Informasi yang Relevan

Tidak semua informasi di internet relevan atau penting untuk kebutuhan kita. Literasi digital membantu pengguna memilah mana informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Melindungi Keamanan Data

Selain soal informasi, literasi digital juga melibatkan kesadaran akan keamanan digital. Dengan ini, pengguna dapat melindungi data pribadi mereka dari ancaman seperti phishing atau pencurian identitas.

d. Meningkatkan Partisipasi Aktif di Dunia Digital

Literasi digital tidak hanya soal menerima informasi, tetapi juga soal berkontribusi dengan menyampaikan informasi yang benar dan berkualitas. Ini mendorong

masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi digital dengan cara yang konstruktif.

Panduan Orang tua dan Anak

TikTok telah menjadi platform media sosial yang sangat populer di kalangan anak muda, namun kini juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk berbagai keperluan, mulai dari hiburan dan edukasi hingga pemantauan aktivitas anak.

panduan dalam menggunakan aplikasi Tiktok terutama dalam memilah informasi terkhusus orang tua sebagai pengguna adalah dengan mencari tahu tentang sumber informasi tersebut, fakta yang sebenarnya dibalik informasi tersebut dan keutuhan isi informasi tersebut.

Panduan penggunaan aplikasi TikTok sangatlah penting, terutama bagi orang tua yang ingin memilah informasi dengan bijak demi memastikan konten yang diakses dan dibagikan memiliki akurasi dan manfaat. Langkah awal yang sebaiknya dilakukan adalah meneliti sumber informasi dari video yang ditonton. Pastikan bahwa pembuat konten atau akun tersebut memiliki reputasi yang baik dan kredibilitas yang teruji, serta memiliki latar belakang yang relevan dengan topik yang dibahas.

Selanjutnya, sangat penting untuk memeriksa fakta yang mendasari informasi tersebut. Hindari terburu-buru percaya pada klaim atau pernyataan yang tampak menarik atau mengejutkan. Gunakan sumber yang terpercaya, seperti situs berita resmi atau platform cek fakta, untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diterima.

Selain itu, perhatikan pula keutuhan isi informasi. Informasi yang disajikan secara parsial atau hanya sebagian dapat menyesatkan, terutama jika konteksnya diabaikan. Luangkan waktu untuk membaca atau menonton keseluruhan konten sebelum menarik kesimpulan. Disarankan bagi orang tua untuk berdiskusi dengan anak-anak atau orang lain agar dapat memahami berbagai perspektif dan memastikan bahwa informasi yang diterima bebas dari unsur hoaks, provokasi, atau bias.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, orang tua tidak hanya dapat menggunakan TikTok secara bijaksana, tetapi juga menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam menghadapi informasi di era digital ini.

Ketika orang tua telah memahami tentang bagaimana caranya memilah informasi yang baik di media sosial terutama TikTok, tugas orang tua lah untuk membimbing anaknya dengan memberikan filter terhadap batasan informasi yang dapat di terima oleh anak.

Contoh penerapannya antara lain:

- a. melakukan kontrol terhadap penggunaan gadget bagi anak, hal ini dapat mencegah terpaparnya anak - anak dari informasi yang tidak seharusnya.

- b. melakukan pengawasan terhadap penggunaan aplikasi TikTok sang anak agar terhindar dari informasi yang tidak seharusnya
- c. mengarahkan anak - anak untuk mengikuti akun yang berisi tentang edukasi yang memuat materi sesuai dengan umurnya.

Dengan menerapkan ketiga hal tersebut maka, penyebaran informasi yang tidak benar ataupun informasi yang bermuatan negatif dapat dihindari dan ditekan secara signifikan karena sudah tereduasinya orang tua dan anak dalam memilah informasi yang dibutuhkan.

4. KESIMPULAN

Di era digital yang semakin berkembang, TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial paling populer dengan pengguna dari berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak dan orang tua. Popularitasnya memberikan manfaat besar, mulai dari hiburan hingga edukasi. Namun, TikTok juga menghadirkan tantangan besar berupa penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai nilai-nilai yang dipegang masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pengguna, terutama orang tua, untuk memahami literasi digital sebagai bekal dalam memilah informasi dengan bijak.

Literasi digital melibatkan kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi dengan tanggung jawab. Hal ini mencakup kemampuan mengenali sumber informasi yang kredibel, memeriksa fakta secara cermat, dan memperhatikan keutuhan konten sebelum menyebarkan atau mempercayainya. Selain itu, fitur seperti Family Pairing di TikTok dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk memantau dan mengatur aktivitas digital anak-anak, memastikan konten yang diakses sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka.

Peran orang tua sangat penting sebagai pilar utama edukasi bagi anak-anak. Dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi digital, orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak, membantu mereka memahami batasan informasi yang pantas mereka akses, dan melindungi mereka dari dampak negatif media sosial. Langkah-langkah seperti kontrol penggunaan gadget, pengawasan terhadap konten TikTok, dan pengarahan kepada akun-akun edukatif yang relevan dapat mencegah anak-anak dari paparan informasi yang tidak sesuai atau menyesatkan.

Dengan upaya bersama dalam meningkatkan literasi digital, baik pada orang tua maupun anak-anak, dampak negatif media sosial dapat diminimalkan, sementara manfaat positifnya dapat dimaksimalkan. Hal ini tidak hanya membantu membangun lingkungan digital yang sehat dan aman, tetapi juga menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gani, R. A. (2014). *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Referensi.
- Isnaini, H. (2016, 03 Desember). *Nilai-Nilai Budaya Kelisanan pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono*. Paper presented at the Seminar Nasional, STKIP Garut.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suantini, K. (2022). Pemaknaan Stiker Whatsapp untuk Menanggapi Obituari dari Sudut Pandang Kesantunan Berbahasa. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 27-38.
- Yustinah. (2018). *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.